

KONDISI DAN KARAKTERISTIK ANAK AUTISME DI DESA PEMATANG JOHAR

Mikradjuna Nasiha¹, Juli Meliza^{2*}, Alya Dwiyani³, Ratu Valana Dewi⁴, Sulasmita Sari⁵

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email : ¹mikradjunanasiha@gmail.com, ³alyadwiyani14@gmail.com,

⁴ratuvalana1234@gmail.com, ⁵mikakisaran12@gmail.com,

Corresponding author*: ²newjuli07@gmail.com

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, dan diklasifikasikan sebagai anak-anak luar biasa yang sangat beragam. Pada anak autisme sering terjadi marah, gangguan kognitif dan kemauan. Dalam hal perilaku, anak-anak dengan autisme sering melukai diri mereka sendiri, kurang percaya diri, menjadi agresif, bereaksi yang berlebihan terhadap rangsangan-rangsangan dari eksternal, dan menggerakkan anggota tubuh mereka secara tidak wajar dan hal tersebut bisa mempengaruhi pada perilakunya yaitu tantrum (mengamuk). Perilaku tantrum terjadi ketika anak terhalangi untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Orang tua mempunyai peranan sangat penting karena yang merawat, mengasuh sehari-hari terutama pada ibu. Ketika anak merengek meminta makanan sedangkan makanan itu tidak boleh dikonsumsi, orang tua harus bijaksana, tidak mengikuti kemauan anak meskipun anak tersebut merengek, berguling-guling, dan berteriak teriak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada anak autisme di Desa Pematang Johar, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendek atan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme menunjukkan pola-pola perilaku prososial yaitu tampak ekspresi yang ditunjukkan saat meniru guru atau orangtua, mampu menyapa teman ketika diarahkan orangtua dan guru.

Kata Kunci: Autisme, Tantrum, Orang Tua, Kondisi

ABSTRACT

Autism is a complex developmental disorder, and is classified as an extraordinary child who is very diverse. Children with autism often experience anger, cognitive impairment and willpower. In terms of behavior, children with autism often hurt themselves, lack confidence, become aggressive, overreact to external stimuli, and move their body members unreasonably and this can affect their behavior, namely tantrums (tantrums). Tantrum behavior occurs when children are prevented from doing something they want. Parents have a very important role because they are those who take care of, take care of every day, especially mothers. When a child whines for food while eating it cannot be consumed, parents must be wise, not follow the child's wishes even if the child whines, rolls over rolled over, and shouted shouting. The purpose of this study is to describe the conditions that occur in children with autism in Pematang Johar Village, North Sumatra. The method used will be a descriptive method with an allitative approach. The results of the study show that children with autism show patterns of prosocial behavior, namely the appearance of expressions shown when imitating teachers or parents, able to greet friends when directed by parents and teachers.

Keywords: Autism, Tantrums, Parents, Condition

I. PENDAHULUAN

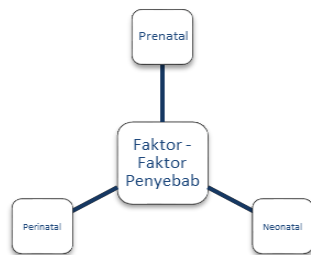
Kehadiran seorang anak merupakan sesuatu yang sangat dinanti oleh para orang tua. Orang tua juga mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang berkembang sepenuhnya. Namun, hal ini sering terjadi di mana anak-anak tidak menunjukkan perkembangan yang baik sejak usia dini. Tentu hal ini akan membuat orang tua bertanya-tanya ada apa dengan anaknya. Banyak sekali masalah perkembangan yang terjadi pada anak, baik perkembangan fisik maupun psikis yang dapat dialami sejak anak masih dalam usia dini. Anak dengan perkembangan yang kurang baik dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah gangguan spektrum autisme.

Autisme atau yang sering disebut juga dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan salah satu dari gangguan perkembangan saraf yang paling umum dan dikenal heterogen. Selain heterogenitas fenotipik, anak-anak dengan ASD menunjukkan pola onset dan lintasan perkembangan heterogen (Kim et al., 2015; Land et al., 2012; Ozonoff et al., 2010; Shumway et al., 2011). Ada fokus besar pada pengembangan komunikasi sosial awal dengan ASD karena pemahaman yang lebih dalam tentang kehilangan dan pengembangan keterampilan dalam beberapa tahun pertama kehidupan memiliki potensi untuk membangun pengetahuan tentang bagaimana anak-anak dengan ASD terungkap. Kondisi anak yang memiliki gangguan spektrum autisme pada kelompok sosial ekonomi membuat mereka tidak terlalu mengkhawatirkan. Selain itu, banyak orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme namun tidak menyadari dan tidak menyadari bahwa anaknya memiliki gangguan spektrum autisme. Informasi yang diperoleh

saat ini tentang gangguan spektrum autisme masih belum banyak orang dan tidak melingkupi strata masyarakat, nyatanya masih banyak orang diluar sana yang tidak dan bahkan tidak mengerti apa itu spectrum autistic disorder. Informasi tentang gangguan spektrum autisme biasanya hanya diketahui oleh orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Sementara itu, masih banyak orang tua dengan status ekonomi menengah ke bawah yang belum memahami bagaimana gejala yang ditimbulkan dan cara mengatasinya. Oleh karena itu, gangguan spektrum autisme ini ditandai dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang, hal ini dianggap normal bagi sebagian orang yang belum memahaminya. ini dan tidak menyadari bahwa itu dapat mengidentifikasi bahwa anak tersebut memiliki gangguan spektrum autistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) RI, dalam situs resminya memprediksi ada sebanyak 2,4 juta anak autis di Indonesia dengan penambahan baru 500 anak setiap tahunnya. Data statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan jumlah siswa autisme pada tahun 2018-2020 mencapai 17,766 anak. Data menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir, terdapat 2018 sampai 2020 angka penyandang autisme di Indonesia melebihi prediksi Kementerian PPPA. Anak laki-laki dianggap lebih berisiko terkena Autisme dengan perbandingan 1:37 sedangkan anak perempuan lebih rendah dengan perbandingan 1:151.

Factor-faktor Penyebab Anak Autis



Gambar 1.1 (Faktor Penyebab)

Ada tiga faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan spektrum autisme menurut Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen (2012), yaitu:

1. Faktor prenatal, yang meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Dimana usia ibu yang sudah tua pada saat hamil memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan usia ibu yang masih muda. Bimbingan selama kehamilan juga dapat menyebabkan gangguan spektrum autisme.
2. Faktor perinatal adalah kondisi pada saat kelahiran. Bayi lahir prematur, terlalu lama di alam proses kelahiran, kekurangan oksigen saat lahir, dapat menyebabkan anak mengalami autisme.
3. Faktor kelahiran adalah keadaan awal setelah bayi lahir. Berat badan bayi terlalu ringan, keracunan, infeksi, dan malnutrisi juga dapat menyebabkan autisme

Kriteria Diagnostik

Berikut ini adalah kriteria diagnostik gangguan autis pada DSM-V (APA 2013). Kriteria diagnostik adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang tepat dalam berbagai konteks teks, seperti yang ditunjukkan di bawah ini, sekarang atau masa lalu (contoh akan ilustratif, bukan mendalam lihat teks)
2. Kurangnya timbal balik sosial-emosional, misalnya dari pendekatan sosial yang tidak normal, kegagalan dalam percakapan; kurangnya berbagi minat, emosi atau perasaan; gagal untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.
3. Kurangnya perilaku komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya dari komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat buruk; kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau kurangnya pemahaman dan penggunaan gerak tubuh; sangat sedikit ekspresi wajah dan komunikasi non-verbal.
4. Kurang mengembangkan, memelihara, dan memahami suatu hubungan, misalnya kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi sosial; kesulitan dalam berbagai permainan imajinatif atau dalam berteman; tidak tertarik pada teman-temannya.
5. Pola kebiasaan, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, dinyatakan dalam setidaknya dua hal yakni sekarang atau masa lalu (contoh ilustratif, tidak lengkap lihat teks):

6. Gerakan motorik stereotipik atau berulang, penggunaan objek, atau keterampilan berbicara (misalnya gerakan stereotip sederhana, bermain game atau objek bermain, echolalia, kaya - kata-kata aneh).
7. Menuntut kesetaraan, kepatuhan saya pada kebiasaan sehari-hari, pola perilaku verbal atau non-verbal yang gigih (misalnya, reaksi berlebihan terhadap perubahan kecil, kesulitan dengan beralih, pola pikir buruk saya, kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas atau makan makanan yang sama setiap hari).
8. Minat yang sangat terbatas, keterikatan yang tidak normal dalam intensitas dan fokus (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan objek yang tidak dikenal, minat yang berlebihan).
9. Hiper atau hiporeaktivitas terhadap stimulasi sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian terhadap rasa sakit/suhu, respons yang buruk terhadap suara atau teks tertentu, penciuman atau sentuhan berlebihan pada suatu objek, ketertarikan visual terhadap cahaya atau gerakan)

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang dialami (sebagai lawan dari eksperimen) dimana penelitian sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mendeskripsikan, menjelaskan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti dengan cara mempelajari sebanyak-banyaknya individu, kelompok atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen penelitian dan hasilnya ditulis dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.



Gambar 1. NR dan Bu Minarsi

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut adalah profil perilaku prososial anak autisme pada anak usia dini:

3. 1 Profil Anak Autis (Subjek NR)

Subjek berinisial NR, seorang gadis berusia hampir tiga belas tahun yang saat ini bersekolah di SLB Pematang Johar. Menurut klasifikasi SLB tempat anak bersekolah, NR termasuk dalam kebutuhan khusus autisme ringan. Dari segi fisik, anak seperti anak normal lainnya, namun anak tersebut memiliki kelainan perilaku yang sangat suka bermain air. Anak NR sangat suka bermain air, ketika melihat air ia akan berusaha keras untuk mendapatkan air tersebut, karena dengan air ia dapat membasahi seluruh tubuhnya a. Keinginan untuk bermain di air yang lestari ini membuat kulit NR terlihat seperti terinfeksi kutu air. Namun gejala yang dialami adalah rasa lesu, kulit menjadi kering dan bintik-bintik merah, namun ia tidak merasa gatal. Hanya terus-menerus ingin membasahi tubuhnya dengan air.

Ketika dia bergabung dengan teman-temannya, NR akan dijauhi oleh teman-temannya karena ketika dia bersama teman-temannya NR sering bermain dengan air liurnya hanya untuk membasahi tubuhnya. Hal ini membuat teman-temannya menjauh darinya. Selain itu jika melihat air dia akan terus meminta air, jika tidak diberikan dia akan terus berteriak dan akan menangis.

Pengamatan ini diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan tetangga NR yang biasanya membawa NR pergi ke sekolah. Hal yang sama diungkapkannya bahwa NR selalu ingin bermain air dan sering bermain air liur untuk membasahi tubuhnya. Ia juga menjelaskan bahwa NR memiliki perilaku seperti ini karena kebiasaan yang dilakukan setiap orang tua ketika masih kecil, dengan membiarkan NR selalu bermain air.

3. 2 Kondisi Subjek (Domain Kognitif)

Anak-anak NR dapat mengikuti instruksi dan memiliki ingatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan subjek untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Kemampuan kognitif subjek masih di bawah umur kronologis. Kemampuan akademik subjek masih dibawah usianya, subjek belum bisa mengenal angka dan huruf. Namun, NR mampu mewarnai meski terkadang pilihan warnanya masih original atau sesuai keinginan. Daya konsentrasi subjek juga kurang baik. Hal ini terlihat dari perilaku subjek pada saat mengikuti pelajaran yang sering teralih oleh kegiatan lain, seperti melamun.

b. Domain Afektif

Anak-anak NR dapat mengekspresikan perasaan mereka, tetapi mereka bertindak terlalu jauh dalam hal ekspresi kegembiraan. NR akan melompat-lompat saat senang. Kemampuan mengontrol emosi masih kurang. NR

terkadang memaksakan kehendaknya, jika tidak diikuti subjek akan marah atau menangis. NR menyukai hal-hal yang berhubungan dengan menyanyi.

c. Domain Sosial

Kemampuan verbal NR cukup baik, namun NR masih merasa takut untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. NR masih kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan rutinitas, lingkungan, dan orang baru. NR perlu didampingi orang tua beberapa kali terlebih dahulu.

d. Domain Perilaku

NR lebih antusias saat pelajaran menyanyi, dibandingkan dengan pelajaran yang menggunakan kertas dan pensil seperti menggambar, mencoret-coret, mencocokkan, atau menempel. Hal ini terlihat dari perilaku subjek selama pelajaran menyanyi, NR masih merasa kaku dalam menggerakkan anggota tubuhnya untuk mengikuti instruksi yang diberikan, mengikuti pelajaran dengan senyuman dan konsentrasi. bertahan lebih lama. Selama pelajaran pensil kertas, NR tidak mengikuti instruksi guru, matanya beralih ke hal lain, wajahnya tampak putus asa, dan dia tidak duduk dengan kepala tegak.

e. Sejarah kasus

NR merupakan anak tunggal, lahir pada usia 8 bulan. Saat lahir, NR menangis dan masa perkembangannya seperti anak

normal. Masa perkembangan NR diasuh oleh ibunya, namun terkadang NR sering ditinggal sendiri oleh ibunya. Selama diasuh oleh ibunya, NR sering dibiarkan berlama-lama di dalam air. Pada usia kurang lebih 5 tahun, NR ditinggal oleh ibunya dan saat ini NR diasuh oleh ayahnya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan tetangga NR yang saat ini sedang mengantar NR ke sekolah, mereka mengatakan bahwa terkadang NR dilecehkan oleh ayahnya. Karena NR akan sering bermain air, dan jika dilarang membuat NR menjerit atau merengek dan menangis. Inilah salah satu faktor terjadinya kekerasan terhadap NR. Namun, ketika tetangga NR mengetahui hal ini, para tetangga memutuskan untuk mendaftarkan NR ke sekolah SLB di Desa Pematang Johar. Usia kronologis subjek pada saat penelitian adalah sekitar 13 tahun. Mata pelajaran ini berkembang cukup pesat sejak duduk di bangku sekolah. NR bisa berkomunikasi dengan orang lain meski belum maksimal, bisa bermain dengan orang lain, dan subjek sudah bisa menatap mata orang lain. Subyek dapat berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Terlihat bahwa NR dapat mengikuti gerakan senam sambil bernyanyi. NR dapat melakukan gerakan sederhana. NR dapat mengikuti instruksi dari guru, meskipun instruksi tersebut diulang-

ulang. NR menyelesaikan instruksi berulang dari guru tentang kegiatan pensil dan kertas seperti mencoret-coret, menempel, dan menggambar. NR juga menunjukkan perilaku yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. NR sering melamun selama di kelas. NR mampu memegang pensil dengan baik, namun masih sulit untuk menghubungkan titik-titik menjadi garis, dan keterampilan lain yang membutuhkan keterampilan motorik halus. Dalam senam, menyanyi dan bermain lempar bola, NR tampak antusias. NR segera mengangkat kepalanya dan memperhatikan guru tersebut saat aktivitasnya sedang

bernyanyi. NR berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Kemampuan motor kasar NR lebih baik daripada motor halus. Masalah yang muncul adalah NR hanya menyukai mata pelajaran tertentu dan sulit untuk menarik perhatian NR pada mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan pengenalan huruf NR, perhatian NR mudah teralihkan saat pelajaran pengenalan huruf. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran pengenalan huruf yang dilakukan oleh guru adalah berbasis kertas dan pensil.



Gambar 2. NR saat belajar mewarnai



Meskipun masalah utama anak autisme adalah kemampuan untuk mengambil langkah-langkah pendek sosial, mereka akan menerima ajakan teman lain jika permainan yang ditawarkan sesuai dengan dunia mereka. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Chusai Ri, Hamidah & Leonardi (2013) saat melakukan eksperimen terhadap 11 anak autisme dengan menggunakan terapi group play therapy untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. keterampilan sosial. Percobaan ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan yaitu peningkatan keterampilan sosial anak autisme setelah penerapan terapi bermain. Namun penulis membuat catatan penting tentang terapi bermain sosial ini yaitu terapi perlu dilakukan secara intens dan dalam jangka waktu yang lama (minimal 6 bulan) karena anak dengan gangguan autisme memiliki kemampuan yang berbeda-beda. sosial dan komunikasi dengan anak normal. Pemilihan timus yang tepat juga penting untuk memastikan efektivitas intervensi yang diberikan (Kenzer et al., 2013). Variasi intervensi lain yang dapat diterapkan adalah dalam bentuk pelatihan yaitu Child-Directed Interaction Training yang telah diujicobakan oleh Ginn et al. (2015) berhasil menghentikan perilaku disrupsi anak autisme dalam berinteraksi dengan orang tuanya. Pelatihan ini memfokuskan intervensinya pada pembentukan reaksi positif dari orang tua dan anak. Peran keluarga juga menjadi penekanan penulis, semakin banyak melibatkan keluarga dalam pelaksanaan terapi lanjutan di rumah akan membantu meningkatkan keterampilan sosialnya. Keterlibatan dan penerimaan keluarga keluarga tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak, tetapi juga mengembangkan emosi positif bagi anak, kepribadian yang kuat bagi anak (Ratnadewi, 2008). Komitmen orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak juga penting untuk mengembangkan tumbuh kembang anak secara komitatif (Kiling & Bunga, 2014). Siller dan Sigman (dalam Chusairi, Hamidah & Leonardi, 2013) menemukan bahwa perkembangan keterampilan komunikasi dan

interaksi anak autisme dapat diprediksi dari seberapa cepat orang tua atau pengasuh berinteraksi. dengan interaksi dan hubungan dengan aktivitas anak.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi pada anak autisme. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek prososial anak autisme yang tidak menjaga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Anak autisme membutuhkan bimbingan, pengobatan dan dukungan dari orang terdekat agar tidak merasa terasing dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat sekitar.

Intervensi yang ditujukan untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan juga dapat dilakukan asalkan dengan dukungan penuh dari orang-orang terdekat anak. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi lebih lanjut karakteristik perkembangan autisme lainnya untuk menambah kumpulan bukti. Hasil dari sejumlah besar penelitian ini akan membantu penelitian lain yang fokus pada program pencegahan dan intervensi terkait anak autisme.

V. REFERENCES

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM-5™*. Arlington : VA, American Psychiatric Association.
- Chusai ri, A., Hamidah, & Leonardi, T. 2013. *Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Autism*. Insan Media Psikologi, 7(2). [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Filepdf/Jurnal%20diks-Hamidah.Pdf](http://Journal.Unair.Ac.Id/Filepdf/Jurnal%20diks-Hamidah.Pdf)
- Ginn, N. C., Clionsky, L. N., Eyberg, S. M., Warner-Metzger, C., & Abner, J. 2015. Child-directed interaction training for young children with autism spectrum disorders: Parent and



- child outcomes . *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 0(0), 1-9. Doi:10.1080/15374416.2015.1015135
- Guinchat V, Thorsen P, Laurent C, Cans C, Bodeau N, Cohen D. 2012. Pre-, Peri-, and Neonatal Risk Factor for Autism. *ACTA Obstetrica et Gynecologica* 91: 287-300
- Kenzer, A. L., Bishop, M. R., Wilke, A. E., & Tarbox, J. R. 2013. *Including unfamilial stimuli in preference assessments for young children with autism*. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 46, 689-694. Doi: 10.1002/jaba.56
- KEMENTERIAN PEMBINAAN PEREMPUNAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. 2018. *Hari Peduli Autisme*. *Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*. <https://www.kemendppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>.
- Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. 2014. Persepsi orang tua terhadap komitmen kerja ibu asuh di Panti Asuhan Pintu Pengharapan. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 3(1), 5-15
- Kim, S. H., Macari, S., Koller, J., & Chawarska, K. (2015). Memeriksa heterogenitas fenotipik dari gangguan spektrum autisme awal: Sub tipe dan hasil jangka pendek. *Jurnal Psikologi Anak dan Psikiatri*, 57(1), 93-102. doi: 10.1111/jcpp.12448
- Landa, R. J., Gross, A. L., Stuart, E. A., & Bauman, M. (2012). *Late class analysis of early developmental trajectory in baby siblings of children with autism*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(9), 986-996. doi: 10.1111/j.1469-7610.2012.02558.x.
- Ozonoff, S., Iosif, A., Baguio, F., Cook, I. C., Hill, M., Hutman, T., Rogers, S. J., Rozga, A., San gha, S., Sigman, M., Steinfeld, M. B., & Young, G. S. (2010). *A prospective study of the emergence of early behavioral signs of autism*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49(3), 256-266. doi:10.1097/00004583-201003000-00009.
- Ratnadewi. 2008. Peran Orang Tua dalam Terapi Biomedis Pada Anak Autis. Artikel. [Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10504147.Pdf](http://www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10504147.Pdf).
- Shumway, S., Thurm, A., Swedo, S. E., Deprey, L., Barnett, L. A., Amaral, D.G., & Ozonoff, S. (2011). *Brief Report: Symptom onset patterns and functional outcomes in young children with autism spectrum disorders*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41(12), 1727-1732. doi:10.1007/s10803-011-1203-3.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.